

**PENGARUH STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS DAN
KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2014-2018**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

MADINA NUR 'AZIZAH
2018340954

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA**

2020


PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

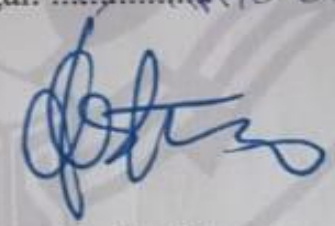
Nama : Madina Nur 'Azizah
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 01 Juni 1997
N.I.M : 2018340954
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan,
Likuiditas dan Komite Audit terhadap Kualitas
Laba pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-
2018

Disetujui dan diterima baik oleh:

Ketua Program Studi Sarja Akuntansi
Tanggal: 13 April 2020

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 13 April 2020


(Dr. Nanang Shonhadji,
SE., AK., M.Si., CA., CIBA., CMA)


(Dr. Sasongko Budisusetvo, M.Si.,)
CA., CPA., CPMA)
NIDN: 0715086501

***EFFECT OF CAPITAL STRUCTURE, COMPANY SIZE, LIQUIDITY
AND AUDIT COMMITTEE ON EARNING QUALITY IN THAT
MANUFACTURING COMPANY LISTED IN INDONESIA
STOCK EXCHANGE 2014-2018***

Madina Nur 'Azizah
STIE Perbanas Surabaya
2018340954@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of capital structure, company size, liquidity and audit committee on earnings quality. The independent variable in this study is the capital structure measured using Debt to Equity Ratio (DER), company size as measured by asset growth, liquidity measured by current ratio, and audit committee measured by the number of audit committees, the dependent variable used in this study is the quality of earnings as measured by earnings quality. The subjects of this research are manufacturing companies registered at www.idx.co.id in 2014-2018. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis. The results of this study explain that liquidity and audit committees affect earnings quality but capital structure and company size do not affect earnings quality.

Keywords: capital structure, company size, liquidity, audit committee, earnings quality

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memiliki banyak manfaat bagi para penggunanya, tetapi yang mendapat perhatian lebih dari laporan keuangan adalah informasi laba. Informasi laba merupakan informasi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan. Informasi laba tidak menjamin bahwa laba dari suatu perusahaan berkualitas. Informasi laba diharapkan dapat menjadi pedoman untuk pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya. Pentingnya informasi laba suatu perusahaan membuat sebagian pihak manajemen perusahaan memanipulasi informasi laba suatu perusahaan yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, laba yang tercermin dalam laporan keuangan harus berkualitas, yaitu relevan dan dapat diandalkan agar dapat berguna bagi para pembuat keputusan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan hubungan kerja

antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer). Sebagai *agent*, manajer secara moral harus bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan *principal*, namun disisi lain manajer juga berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* sehingga menimbulkan masalah agensi (*agency problem*). Masalah agensi adalah masalah yang timbul karena konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* sehingga akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan dapat menimbulkan konflik dalam perusahaan karena ada sebagian manajemen yang memodifikasi laporan keuangan yang disusun dengan cara menggelembungkan jumlah laba sesuai dengan keinginan pihak manajemen tersebut. Maka, hal ini dapat

menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah (Iin dan Subowo, 2015).

Menurut Wahlen, dkk (2015:422) kualitas laba merupakan laba yang dapat dipergunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sesungguhnya dan menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Jika seorang manajer tidak mengungkapkan laba perusahaan yang tidak sesuai dengan gambaran kondisi perusahaan yang sebenarnya maka hal tersebut dapat mengakibatkan kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Apabila kualitas laba menjadi rendah, maka akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan seperti investor dan juga kreditor. Apabila laba yang dicantumkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan informasi yang sesungguhnya mengenai kinerja manajemen perusahaan, maka hal tersebut dapat menyesatkan para pihak pengguna laporan keuangan. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan laporan keuangan tersebut dapat memenuhi karakteristik kualitatif dari laporan keuangan yaitu relevan dan reabilitas.

Salah satu contoh dalam pentingnya informasi laba yang diterbitkan oleh suatu perusahaan adalah contoh kasus dari PT Toshiba Corporation menyatakan bahwa kerugian yang dialami pada tahun 2016 lebih besar dari prediksi sebelumnya. Toshiba mengindikasikan kerugian bersih mencapai 995 miliar yen, lebih tinggi dibandingkan estimasi sebelumnya, yakni 950 miliar yen. Mengutip BBC, Sabtu (24/6/2017), Toshiba pun kini sudah diturunkan menjadi emiten lapis kedua di bursa saham Tokyo. Pasalnya, Toshiba

telah mengonfirmasi bahwa bebannya lebih tinggi dibandingkan aset. Toshiba juga telah mengantongi persetujuan dari regulator untuk menunda pelaporan laporan keuangan tahunan hingga 10 Agustus 2017. Sebelumnya, batas akhir pelaporan laporan keuangan pada 30 Juni 2017. Pada April lalu, Toshiba menyatakan masa depan bisnisnya mulai diragukan setelah mengalami serangkaian kesulitan. Skandal akuntansi terkuak pada tahun 2015 lalu, hingga membuat CEO dan beberapa manajer senior Toshiba mengundurkan diri. Toshiba terbukti menggelembungkan laba dalam 7 tahun terakhir sebesar 1,2 miliar dollar AS. (www.kompas.com)

Fenomena ini menunjukkan jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk suatu pengambilan keputusan, maka laba tidak akan menjelaskan kualitas laba yang sebenarnya yang ada pada laporan keuangan. Kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk pengambilan keputusan investasi (Schipper dan Vincent, 2003).

Dari uraian kasus diatas menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan selama ini di Indonesia maupun di luar Indonesia telah banyak pihak eksternal baik investor maupun kreditor yang salah dalam mengambil keputusan yaitu dengan melakukan kerjasama pada perusahaan yang dalam laporan keuangan terlihat memiliki laba yang baik yang memberi gambaran bahwa kualitas laba perusahaan tersebut baik. Maka dengan melakukan penelitian ini, penulis dapat menganalisis apakah struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

RERANGKA TEORITIS YANG DIGUNAKAN DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan hubungan kerja antara *principal*

(pemilik) dan *agent* (manajer). Sebagai *agent*, manajer secara moral harus bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan *principal*, namun disisi lain manajer juga berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* sehingga menimbulkan masalah agensi (*agency problem*). Masalah agensi adalah masalah yang timbul karena konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* sehingga akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Teori keagenan menyatakan bahwa dalam asimetri informasi, manajemen bisa memilih keputusan agar memaksimalkan kepentingannya. Konflik ini muncul dari kemampuan pemegang saham dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen yang dapat mengurangi nilai perusahaan. *Principal* atau pemegang saham dapat membatasi tindakan manajer dengan melakukan pengendalian yang tepat untuk memastikan kepentingannya terpenuhi.

Teori Sinyal

Sinyal dalam hubungan antara manajemen perusahaan dengan pemilik perusahaan merupakan tindakan yang diambil manajemen untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada *stakeholder* (Febrianty, 2011). Menurut Shanie dan Linda (2014) menyatakan bahwa perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi. Dorongan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara manajer dengan pihak luar, dimana manajer mengetahui lebih banyak informasi perusahaan dan prospek yang akan datang. Salah satu cara mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga

dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan.

Kualitas Laba

Menurut Wahlen, dkk (2015:422) kualitas laba merupakan laba yang dapat dipergunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan. Kualitas laba semakin tinggi apabila mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah apabila dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebelumnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya dapat menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan. Menurut Darsono dan Ashari (2010:73) menjelaskan bahwa salah satu ciri yang menentukan kualitas laba adalah hubungan laba akuntansi dengan arus kas. Dalam penelitian ini kualitas laba diukur dengan membandingkan arus kas operasional dengan laba sebelum bunga dan pajak.

Struktur Modal

Menurut Fahmi (2013) menyatakan bahwa struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Menurut Maisil dan Nelvirita (2013) untuk mengukur struktur modal menggunakan pengukuran *Debt to Equity Ratio (DER)* yang menggambarkan perbandingan antara hutang dan ekuitas dalam struktur modal perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang dengan modal sendiri. Menurut Maisil dan Nelvirita (2013) menyatakan bahwa jika hasil $DER > 1$ maka porsi hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada ekuitas perusahaan, sebaliknya bila hasil $DER < 1$ maka porsi hutang lebih kecil atau sedikit daripada ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Menurut Dhian (2012) ukuran perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, jika semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan tingkat pertumbuhan aset. Semakin cepat pertumbuhan aset semakin besar kebutuhan dimasa yang akan datang, selain mungkin perusahaan menahan pendapatan bukan membayarkan sebagai dividen (Devi dan Mulyo, 2013)

Likuiditas

Menurut Halimatus (2015) likuiditas adalah salah satu indikator untuk menilai apakah suatu perusahaan mempunyai masalah dalam sumber aliran kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar jumlah kelipatan aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin besar pula keyakinan bahwa kewajiban lancar perusahaan dapat dibayar pada saat jatuh tempo. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat likuiditas adalah *current ratio*. Menurut Hanafi dan Halim (2014) menyatakan bahwa *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kesanggupan pemenuhan liabilitas jangka pendek. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya menggunakan aktiva lancarnya, dimana aktiva akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus bisnis.

Komite Audit

Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-29/PM/20014 tanggal 24 September 2004 perihal keanggotaan komite audit, dijelaskan bahwa jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit

diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen (Rio Aryengki,2016). Komite audit diukur menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan yang dicantumkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Struktur modal merupakan hal terpenting dalam perusahaan, hal ini dikarenakan modal adalah awal dari jalannya suatu bisnis. Modal yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan bisnis bisa diperoleh dari berbagai sumber, yaitu modal sendiri dari pemilik perusahaan atau pemegang saham, atau juga bisa dari pinjaman atau utang. Perusahaan dengan tingkat struktur modal tinggi berarti memiliki hutang lebih besar dibandingkan modal. Dalam artian bahwa struktur modal mengukur seberapa besar kemampuan liabilitas untuk membiayai modal dalam aktivitas perusahaan. Apabila struktur modal rendah, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki ketersediaan dana yang cukup untuk membiayai ekuitas atau modal bagi perusahaan. Sehingga jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah kreditor. Ketika perusahaan memiliki struktur modal yang tinggi menunjukkan bahwa setiap liabilitas yang dimiliki perusahaan akan menunjukkan tingkat pembayaran bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan yang tinggi pula dan hal tersebut akan dapat mempengaruhi pada arus kas operasi ketika perusahaan mengalami periode atau masa sulit sehingga dapat menurunkan laba atau berkurangnya laba yg dapat ditahan oleh perusahaan. Artinya jika perusahaan memiliki hutang yang tinggi maka manajemen perusahaan akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba yang semakin besar sehingga kualitas laba menjadi rendah.

H₁ : Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba

Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Menurut Dhian (2012) ukuran perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, jika semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah. Ketika penjualan aset perusahaan, pada arus kas operasi terdapat penerimaan dari pelanggan yang semakin banyak sehingga perusahaan mendapat keuntungan penjualan aset yang menyebabkan total aset perusahaan tersebut besar. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kualitas labanya besar karena labanya semakin tinggi.

H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Laba

Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek Subramanyam dan John (2013). Alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek ini berasal dari unsur-unsur aset yang bersifat likuid, yakni aktiva lancar dengan perputaran kurang dari satu tahun, karena lebih mudah dicairkan dari pada aset tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun Harahap (2010).

Menurut Halimatus dan Maswar (2015) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai risiko bisnis yang relatif kecil. Jika semakin besar jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan

yang besar dalam membayar dan memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo maka arus kas operasi tinggi dikarenakan terdapat kas yang tersisa sehingga bisa membayar beban-beban yang ada di beban operasi di dalam laba sebelum bunga dan pajak. Jadi likuiditas dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

H₃ : Likuiditas berpengaruh terhadap Kualitas Laba

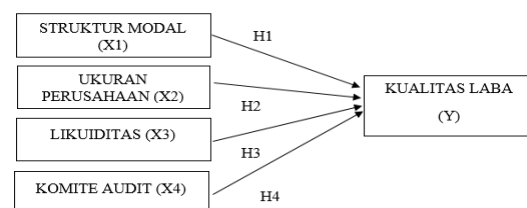
Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Simamora (2014) berpendapat komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan perusahaan juga tidak terlepas dari peran komite audit, adanya komite audit maka laporan keuangan perusahaan akan selalu dimonitor agar laporan keuangan perusahaan yang dibuat sudah memenuhi standard kebijaksanaan keuangan yang berlaku di perusahaan. Suaryana (2005) menjelaskan bahwa peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk *public* dan dapat digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan (Rio Aryengki, 2016). Oleh karena itu, persepsi mengenai kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan.

H₄ : Komite Audit berpengaruh terhadap Kualitas Laba

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: diolah

GAMBAR 1

KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *sampling* dengan *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang memiliki tujuan untuk sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pada penelitian ini kriteria sampel yang telah ditentukan yaitu antara lain:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dari tahun 2014 sampai dengan 2018.
3. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dengan periode pelaporan yang berakhir pada 31 Desember.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan yang telah diaudit untuk tahun 2014 sampai dengan 2018. Laporan keuangan diperoleh dari laporan keuangan auditan yang diambil melalui publikasi di website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu (www.idx.co.id) yang diambil adalah merupakan data dari perusahaan manufaktur yang telah memenuhi kriteria sampel diatas.

Definisi Operasional Variabel

Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan laba yang dapat dipergunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan. Menurut Imad (2015) kualitas laba dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}} \times 100\%$$

Struktur Modal

Struktur Modal digunakan untuk memberi gambaran kemampuan perusahaan dalam penggunaan aktiva atau dana yang memiliki beban tetap untuk meningkatkan penghasilan bagi pemilik perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki struktur modal keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar. Menurut Maisil dan Nelvirita (2013) untuk mengukur struktur modal menggunakan pengukuran *Debt To Equity Ratio* (DER) yang menggambarkan perbandingan antara hutang dan ekuitas dalam struktur modal perusahaan. Menurut Maisil dan Nelvirita (2013) menyatakan bahwa jika hasil DER > 1 maka porsi hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada ekuitas perusahaan, sebaliknya bila hasil DER < 1 maka porsi hutang lebih kecil atau sedikit daripada ekuitas yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian Sukmawati (2014) model perhitungannya struktur modal adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas (Utang)}}{\text{Total Ekuitas (Modal)}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan tingkat pertumbuhan aset. Semakin cepat pertumbuhan aset semakin besar kebutuhan dimasa yang akan datang,

selain mungkin perusahaan menahan pendapatan bukan membayarkan sebagai dividen (Devi dan Mulyo, 2013)

Tingkat pertumbuhan aset dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Pertumbuhan aset} = \frac{\text{Total Aset tahun}_t - \text{Total Aset tahun}_{t-1}}{\text{Total Aset tahun}_{t-1}} \times 100\%$$

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak eksternal perusahaan maupun internal perusahaan. Variabel ini diukur dengan *current ratio* sama seperti penelitian Sukmawati dkk (2014) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite audit adalah suatu kelompok yang sifatnya independen atau tidak memiliki kepentingan terhadap manajemen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain bidang akuntansi dan hal-hal lain yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan (Nurhidayah, 2015). Komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, selain itu juga melakukan pengawasan dan kontrol terhadap proses penyusunan laporan keuangan perusahaan.

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Komite Audit}$$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1

HASIL PENGUJIAN DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Struktur Modal	452	-1018.81	1791.18	103.4499	231.26381
Ukuran Perusahaan	452	-43.89	357.39	11.1601	25.34312
Likuiditas	452	2.14	1516.46	237.2585	195.88726
Komite Audit	452	2.00	5.00	3.0819	.38246
Kualitas Laba	452	-111.78	278.35	64.1641	69.97556
Valid N (listwise)	452				

Kualitas Laba

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 452 sampel. Dapat dilihat bahwa pada variabel kualitas laba memiliki nilai maksimum sebesar 278,35 yang dimiliki oleh PT. Malindo Feedmill Tbk (MAIN) tahun 2014 yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki hasil yang tinggi dari kualitas laba yang dihitung dari arus kas dibagi dengan laba akuntansi yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang baik karena apabila semakin banyak transaksi yang berhubungan dengan pendapatan dan biaya yang merupakan transaksi yang dapat berhubungan dengan kas dan bukan merupakan kegiatan akrual, maka semakin objektif pengakuan pendapatan dan biaya dalam laporan laba rugi karena pendapatan dan biaya dapat dilihat dengan berdasarkan arus kas operasional sehingga menyebabkan semakin objektif pengakuan laba dalam perusahaan tersebut dan menjadikan kualitas labanya semakin baik pula. Kualitas laba yang tinggi dapat direalisasikan kedalam kas. Kas didalam perusahaan dapat digambarkan melalui laporan arus kas perusahaan. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai kualitas laba yang minimum yaitu dimiliki oleh PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) tahun 2014 yang memiliki nilai kualitas laba minimum sebesar -111,78 yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki hasil yang rendah dari kualitas laba yang dihitung dari arus kas dibagi dengan laba akuntansi yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang rendah karena tidak banyak transaksi yang berhubungan dengan kas dan menjadikannya banyaknya kegiatan akrual, maka pengakuan pendapatan dan biaya

dalam laporan laba rugi kurang objektif karena pendapatan dan biaya dapat dilihat berdasarkan arus kas operasional dalam perusahaan ini rendah. PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) tahun 2014 memiliki nilai minimum negatif pada kualitas laba karena laba sebelum bunga dan pajaknya bernilai negatif atau perusahaan mengalami kerugian. Dari keseluruhan nilai kualitas laba selama lima tahun diperoleh nilai rata-rata sebesar 64,1641

Struktur Modal

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 1 diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 452 sampel. Dapat dilihat bahwa pada variabel struktur modal memiliki nilai maksimum sebesar 1791,18 yang dimiliki oleh PT. Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) yang terjadi pada tahun 2018 yang berarti bahwa PT. Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) memiliki tingkat hutang yang tinggi karena pada perusahaan tersebut memiliki nilai $DER > 1$ sehingga dapat dikatakan bahwa hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada ekuitas perusahaan untuk struktur modal tersebut. Nilai minimum struktur modal memiliki nilai sebesar -1018,81 dan dimiliki oleh PT. Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) pada tahun 2017 yang berarti bahwa PT. Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) memiliki struktur modal bernilai negatif dikarenakan nilai ekuitas negatif, dan nilai ekuitas yang negatif tersebut disebabkan oleh laba ditahan yang bernilai negatif. Dari keseluruhan nilai struktur modal selama lima tahun diperoleh nilai rata-rata sebesar 103,4499

Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 1 diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 452 sampel. Pada variabel independen yaitu ukuran perusahaan yang memiliki nilai minimum sebesar -43,89 yang dimiliki oleh PT. Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) pada tahun

2017. Nilai minimum ukuran perusahaan bernilai negatif karena total aset PT. Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) tahun 2016 lebih besar daripada total aset PT. Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) tahun 2017. Nilai maksimum pada variabel ukuran perusahaan sebesar 357,39 yang dimiliki oleh PT. Sat Nusapersada Tbk (PTSN) pada tahun 2018. Nilai maksimum tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki total aset yang besar. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan besar. Dari keseluruhan nilai ukuran perusahaan selama lima tahun diperoleh nilai rata-rata sebesar 11,1601.

Likuiditas

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 1, diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 452 sampel. Nilai maksimum untuk variabel likuiditas sebesar 1516,46 yang dimiliki oleh PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) tahun 2016. Hal ini bahwa aset lancar yang dimiliki perusahaan lebih tinggi dari liabilitas lancarnya. Likuiditas yang tinggi mengindikasikan bahwa kondisi tersebut baik bagi perusahaan karena semakin tinggi likuiditas yang dihasilkan maka perusahaan mempunyai kinerja yang baik sehingga pada akhirnya perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi liabilitas lancarnya. Nilai minimum untuk variabel likuiditas sebesar 2,14 yang dimiliki oleh PT. Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) pada tahun 2018. Hal ini bahwa perusahaan memiliki liabilitas lancar yang lebih tinggi dibandingkan dengan aset lancarnya. Sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang rendah dalam melunasi liabilitas lancarnya. Dari keseluruhan nilai likuiditas selama lima tahun diperoleh nilai rata-rata sebesar 237,2585.

Komite Audit

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 1, diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 452 sampel. Nilai maksimum untuk variabel komite audit sebesar 5 yang dimiliki oleh PT. Malindo Feedmill Tbk (MAIN), PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) dan nilai minimum untuk variabel komite audit sebesar 2 yang dimiliki oleh PT. Martina Berto Tbk (MBTO), PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI), PT. Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) merupakan perusahaan yang mempunyai komite audit dibawah 3 orang yang seharusnya diwajibkan oleh Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-29/PM/20014. Dari keseluruhan nilai komite audit selama lima tahun diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,0819.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2
HASIL UJI PENGUJIAN
NORMALITAS

		Unstandarized Residual
N		452
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	69.07484
Most Extreme Differences	Absolute	.040
	Positive	.033
	Negative	-.040
Test Statistic		.040
Asymp. Sig. (2-tailed)		.080 ^c

Sumber: Lampiran, diolah SPSS

Berdasarkan Tabel 2 diatas hasil dari uji normalitas setelah dilakukan *outlier* data pada variabel struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, komite audit dan kualitas laba dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0.080 dan nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3
HASIL PENGUJIAN
MULTIKOLINIERITAS

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Struktur Modal	.933	1,072
Ukuran Perusahaan	.972	1,029
Likuiditas	.962	1,039
Komite Audit	.994	1,008

Sumber: Lampiran, diolah SPSS

Berdasarkan Tabel 3 hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan hasil bahwa variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang lainnya. Selain itu berdasarkan hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF > 10. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4
HASIL PENGUJIAN
HETEROKEDASTISITAS

Model	Sig.
1 (Constant)	.000
Struktur Modal	.456
Ukuran Perusahaan	.119
Likuiditas	.006
Komite Audit	.207

Sumber: Lampiran, diolah SPSS

Pada tabel 4 dapat terlihat bahwa dari empat variabel independen yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan komite audit satu diantaranya terdapat variabel yang memiliki gejala

heterokedastisitas yaitu likuiditas dengan nilai sig 0,006 karena memiliki nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 dan tiga variabel lainnya yaitu struktur modal, ukuran perusahaan dan komite audit tidak terkena gejala heterokedastisitas karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Uji Autokorelasi

**Tabel 5
HASIL PENGUJIAN
AUTOKORELASI**

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	5.61487
Cases < Test Value	226
Cases >= Test Value	226
Total Cases	452
Number of Runs	210
Z	-1.601
Asymp. Sig. (2-tailed)	.109

Sumber: Lampiran, diolah peneliti

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil dari uji autokorelasi diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,109 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji Statistik F

**Tabel 6
HASIL PENGUJIAN STATISTIK F**

Model	F	Sig.
1 Regression	2.933	.021 ^b
Residual		
Total		

Sumber: Lampiran, diolah SPSS

Hasil analisis Uji F pada tabel 6 menunjukkan bahwa F hitung memiliki nilai sebesar 2.933 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.021 yang berarti bahwa data tersebut memenuhi penilaian data yang fit. Karena nilai signifikansinya < 0,05, sehingga terdapat pengaruh antara

salah satu variabel independen terhadap variabel dependen dan model regresi fit, maka dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Koefisien Determinasi (R²)

**Tabel 7
HASIL PENGUJIAN KOEFISIEN
DETERMINASI (R²)**

Model	Adjusted R Square
1	.017

Sumber: Lampiran, diolah SPSS

Berdasarkan Tabel 7 dapat terlihat bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0.017 atau 1.7%. Maka dapat diartikan bahwa proporsi struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan komite audit mampu mempengaruhi kualitas laba sebesar 1.7% sedangkan sisanya 98.3% (100%-1.7%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.

Uji t

**Tabel 8
HASIL PENGUJIAN t & ANALISIS
LINIER BERGANDA**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-12.527	27.294		-.459	.646
1 Struktur Modal	-.001	.015	-.003	-.061	.951
Ukuran Perusahaan	.104	.131	.038	.797	.426
Likuiditas	.037	.017	.103	2.170	.031
Komite Audit	21.698	8.576	.119	2.530	.012

Sumber: Lampiran, diolah SPSS

Berikut ini merupakan persamaan dari hasil model pertama regresi linier berganda dari tabel 8 adalah sebagai berikut:

$$\text{Kualitas Laba} = -12.527 + 0.037 \text{ Likuiditas} + 21.698 \text{ Komite Audit} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas, maka dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Konstanta (α) = -12.527 dapat diartikan bahwa tanpa mempertimbangkan variabel independen, maka tingkat

- kualitas laba akan diperoleh sebesar -15,079
2. Koefisien regresi likuiditas = 0.037 dapat diartikan bahwa apabila variabel likuiditas meningkat sebesar satu persen, maka kualitas laba akan bertambah sebesar 0.037 dengan anggapan variabel lainnya tetap
 3. Koefisien regresi komite audit = 21.698 dapat diartikan bahwa apabila variabel komite audit meningkat sebesar satu satuan, maka kualitas laba akan bertambah sebesar 21.698 dengan anggapan variabel lainnya tetap
 4. *Error term* (e) menunjukkan variabel pengganggu diluar variabel struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan komite audit.

Pada Tabel 8 menunjukkan hasil dari uji t, sehingga dapat diketahui pengaruh variabel independen secara masing-masing terhadap variabel dependen. Berikut merupakan penjelasan mengenai hasil dari uji statistik t:

1. Hipotesis Pertama
Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel struktur modal adalah sebesar 0.951 dan lebih besar dibandingkan signifikansi yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H01 ditolak sehingga dapat diartikan bahwa variabel struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. Hipotesis Kedua
Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0.426 dan lebih besar dibandingkan signifikansi yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H02 ditolak sehingga dapat diartikan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
3. Hipotesis Ketiga
Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel likuiditas adalah sebesar 0.031 dan lebih kecil dibandingkan signifikansi yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima sehingga dapat diartikan

bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.

4. Hipotesis Keempat
Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel komite audit adalah sebesar 0.012 dan lebih kecil dibandingkan signifikansi yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H4 diterima sehingga dapat diartikan bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pembahasan

Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Menurut Fahmi (2013) menyatakan bahwa struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Pada penelitian ini untuk mengukur struktur modal, menggunakan pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menggambarkan perbandingan antara hutang dan ekuitas dalam struktur modal perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai struktur modal yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai hutang lebih besar daripada ekuitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen tidak memiliki dana yang cukup untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang memiliki nilai hutang yang besar akan memiliki beban bunga pinjaman yang besar pula. Beban bunga pinjaman tersebut akan memengaruhi arus kas operasi perusahaan. Semakin besar beban bunga pinjaman yang dibayar, maka arus kas operasinya semakin kecil yang mengakibatkan kualitas laba rendah. Hal tersebut dapat mengakibatkan *principal* tidak jadi melakukan investasi pada perusahaan karena menganggap perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk membagikan bagian laba dalam bentuk dividen, karena dana yang

tersedia digunakan untuk pembayaran beban bunga pinjaman.

Hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan uji t menunjukkan bahwa hipotesis pertama yaitu struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Nilai signifikansi variabel struktur modal adalah 0,951 dan lebih besar dibandingkan signifikansi yaitu 0,05. Hal ini dikarenakan bahwa semakin tinggi hutang yang dimiliki oleh perusahaan mengakibatkan perusahaan lebih fokus terhadap pembayaran hutang daripada pembayaran dividen kepada investor. Tingginya struktur modal akan menimbulkan beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan sehingga akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian berdasarkan penelitian Gahani dan I Wayan (2017), Natasha dan Novia (2017), Halimatus dan Maswar (2015), Marisatusholekha dan Eddy Budiono (2015), Chusnulita, Mekani dan Dessy (2014) bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu Alfia Silfi (2016), In dan Subowo (2015), Paulina dan Ch. Rusiti (2014), Keshia dan Albertus (2014) bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Menurut Dhian (2012) ukuran perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, jika semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan tingkat pertumbuhan aset yang terdiri dari aset lancar maupun tidak lancar. Pertumbuhan aset perusahaan tersebut diperoleh dari nilai total aset tahun ini dikurangi total aset tahun sebelumnya kemudian dibandingkan dengan total aset

tahun sebelumnya. Perusahaan dengan pertumbuhan aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik karena nilai total aset periode berjalan yang meningkat daripada periode sebelumnya. Semakin baik kinerja suatu perusahaan maka semakin baik pula keberlangsungan usaha perusahaan. Hal tersebut karena perusahaan memiliki aset yang cukup untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan sehingga keberlangsungan usaha perusahaan akan semakin lama. Perusahaan dengan pertumbuhan aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai aset lancar maupun tidak lancar pada periode berjalan yang meingkat dari periode sebelumnya. Hal tersebut akan memberikan sinyal kepada *principal* bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang besar pula. Hal tersebut terjadi karena arus kas operasi yang besar karena adanya penambahan piutang usaha dan kas dari penjualan.

Hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan uji t menunjukkan bahwa hipotesis kedua yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan adalah 0,426 dan lebih besar dibandingkan signifikansi yaitu 0,05. Hal ini disebabkan meski suatu perusahaan yang memiliki total aset dengan jumlah besar dan merupakan tergolong perusahaan berukuran besar yang dapat dengan mudah memiliki akses dalam sumber pendanaan serta memiliki tingkat kinerja keuangan yang baik belum menjamin bahwa kualitas laba yang dihasilkan perusahaan akan tinggi. Perusahaan yang ukurannya relatif besar memiliki potensi keuangan yang besar serta memiliki risiko usaha yang besar pula, karena infrastuktur perusahaan besar maka biaya operasional perusahaan juga besar. Keuntungan dari perusahaan yang relatif besar banyak mengendap di pos-pos utama yaitu persediaan dan barang dagangan sehingga terlihat suatu perusahaan memiliki laba yang tinggi tetapi belum menjamin laba tersebut berkualitas karena laba yang dihasilkan masih berupa

persediaan dan piutang yang belum diterima dalam bentuk tunai.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gahani dan I Wayan (2017), Natasha dan Novia (2017), Rio Aryengki (2016), Iin dan Subowo (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Keisha dan Albertus (2014), Riska dan Endang (2016), Halimatus dan Maswar (2015), Paulina W. dan Ch. Rusiti (2014), Chusnulita, Mekani dan Dessy (2014) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya menggunakan aktiva lancarnya, dimana aktiva akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus bisnis. Menurut teori agensi perusahaan dengan likuiditas yang tinggi bisa dikatakan kualitas labanya baik karena perusahaan mampu membayar hutang lancarnya dan membuat perusahaan bisa mengelola kegiatan operasionalnya dengan baik sehingga labanya tinggi dan dapat mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi.

Hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan uji t menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yaitu likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Nilai signifikansi variabel likuiditas adalah 0.031 dan lebih kecil dibandingkan signifikansi yaitu 0,05. Hal ini berarti semakin tinggi nilai likuiditas dalam suatu perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki dana yang cukup untuk membayar hutang lancarnya sehingga menunjukkan laba yang

baik yang menunjukkan kondisi perusahaan sebenarnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riska dan Endang (2016), Alfiati Silfi (2016), Rio Aryengki (2016), Paulina W. dan Ch. Rusiti (2014) bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Natasha dan Novia (2017), Halimatus dan Maswar (2015) dan Amanita dan Rahmawati (2013) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, selain itu juga melakukan pengawasan dan kontrol terhadap proses penyusunan laporan keuangan perusahaan. Penyusunan laporan keuangan perusahaan juga tidak terlepas dari peran komite audit, adanya komite audit maka laporan keuangan perusahaan akan selalu dimonitor agar laporan keuangan perusahaan yang dibuat sudah memenuhi standar kebijaksanaan keuangan yang berlaku di perusahaan. Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit. Semakin besarnya ukuran komite audit menunjukkan bahwa pengawasan terhadap kinerja manajemen yang dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan juga semakin besar. Komite audit akan memastikan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen sudah sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan tidak bias. Sehingga apabila ukuran komite audit yang besar menunjukkan kualitas laba perusahaan yang semakin baik karena laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan tidak bias. Hal tersebut akan memberikan sinyal pada calon investor bahwa perusahaan layak untuk dijadikan tempat investasi.

Hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan uji t menunjukkan bahwa hipotesis keempat yaitu komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Nilai signifikansi variabel komite audit adalah 0,012 dan lebih kecil dibandingkan signifikansi yaitu 0,05. Hal ini berarti bahwa ukuran komite audit yang besar menunjukkan kualitas laba perusahaan yang semakin baik karena laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan tidak bias.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfiati Silfi (2016) dan Rio Aryengki (2016) bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amanita dan Rahmawati (2013) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan komite audit terhadap kualitas laba perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 sampai dengan 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2014-2018 yang didapat dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebanyak 452 sampel. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis dengan menggunakan program SPSS.

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan yang telah ada pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan nilai signifikansi 0,951.
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan nilai signifikansi 0,426 Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba dengan nilai signifikansi 0,031.
3. Komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba dengan nilai signifikansi 0,012.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini masih terdapat masalah asumsi klasik yaitu masalah heterokedastisitas pada variabel likuiditas.
2. Pada penelitian ini banyak data yang termasuk dalam penghapusan atau pembuangan data (*outlier*) dikarenakan pada sampel awal penelitian ini tidak berdistribusi normal.

Saran

Dengan adanya keterbatasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian berikutnya sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel-variabel lain yang diduga dapat berpengaruh terhadap kualitas laba seperti mekanisme *corporate governance*, pertumbuhan laba, dan konservatisme akuntansi sehingga diharapkan dapat menjadikan penelitian yang lebih luas dan lebih baik.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah sampel penelitian bukan hanya dari sektor manufaktur saja tetapi juga sektor industri lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiati, S. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba . *Jurnal Valuta*, 2(1), 17-26.
- Amanita, Rahmawati & Hanung Triatmoko. 2013. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Economia*, 9(2).
- Brigham & Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Jakarta: Salemba Empat
- Darsono, & Ashari. 2010. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi, dan Pemegang Saham)*.
- Delvira, Maisil & Nelvirita. 2013. Pengaruh Risiko Sistemik, Leverage dan Persistensi Laba terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Journal Warwick Research Archives*, 1(1), 129 – 153.
- Devi, V., S., & Mulyo, H. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva dan Likuiditas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Management*, 3(2), 1.
- Dhian, E. I. 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 1 (2), 1-6.
- Fahmi, I. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: ALFABETA.
- Febrianty. 2011. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Perusahaan Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI periode 2007-2009. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*, 1(3), 294-320.
- Fitri, Laila. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh, dan Profitabilitas terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2011). *Jurnal Akuntansi*, 1(3).
- Halimatus, S., & Maswar, P. P. 2015. Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba, dan IOS Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4(5).
- Hanafi, M. M. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Harahap, S. S. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hery. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Iin, M. E., & Subowo. 2015. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 109-118.
- Imad, Z. R. 2015. Earning Quality Determinants of the Jordanian Manufacturing Listed Companies. *International Journal of Economics Finance*, 7(5).

- Jensen & Meckling. 1976. *The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial and Economics*. 3:305-360
- Keshia, A., & Albertus, F. P. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ultima Accounting*, 6(1), 27-42.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan ke-6. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marisatusolekha, & Eddy, B. 2015. Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi KAP, Prestisensi Laba, Struktur Modal, Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009-2013). *Jurnal Bina Ekonomi*, 9(1), 53-70.
- Natasha, S., & Novia, W. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur . *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1), 47-55.
- Nurhidayah Wulansari & Herlina Rahmawati Dewi. 2015. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Konservatisme Akuntansi, Pertumbuhan Penjualan dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Prosiding SNA 20 Jember*.
- Paulina, & Rusiti, C. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Investment Opportunit Set (IOS) Terhadap Kalitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal MODUS*, 26(1), 19-32.
- Rio Aryengki. 2016. Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Indusrty & Chemical Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. *JON Fekon*, 3(1).
- Riska, A., & Endang, S. N. 2016. Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akutansi*, 1(2).
- Samyrn, L.M. 2015. *Pengantar Akuntansi: Buku 2 Metode Akuntansi untuk Elemen Laporan Keuangan Diperkaya dengan Perspektif IFRS & Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Schipper, Khaterine and Linda Vincent. 2003. Earnings Quality. *Accounting Horizons*, Vol.17, 97-110.
- Simamora, E., & Tanjung, A.R. 2014. Pengaruh IOS, Mekanisme Good Corporate Governance dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Laba Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Property and Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(2), 1-21.
- Suaryana, A. 2005. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Working Paper SNA VII*. Solo, 15-16 September 2005.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku 2. Jakarta: Salemba 4.
- Sugiarto, Bambang Lesia & Ddergibson Siagian. 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada

Perusahaan Manufaktur di BEJ.
Jurnal Akuntabilitas, Maret 2007,
hal 142-149.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Shanie Sukmawati, Kusmuriyanto & Linda Agustina. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Return on Asset Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal* ISSN 252-6765.

Wahlen, J. M., Baginski, S. P., & Bradshaw, M. T. 2015. *Financial Reporting, Financial Statement Analysis, and Valuation. 8th Edition*. United State of America: Cengage Learning.

Wati, Gahani Purnama & I Wayan Putra. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. ISSN: 2302-8556 *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 137- 167.

Widayanti, Chusnulia Aryandhita, Mekani Vestari, Dessy Noor Farida. 2014. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Kualitas laba pada Perusahaan High Profile yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*.